

External assessment 2024

Stimulus book

Indonesian SEE

SEE 1

General instruction

- Work in this book will not be marked.

Stimulus 1

Cerita Seorang Pahlawan Keluarga

Penulis: Irawan Lambang

Kota Yogyakarta. Kota yang tidak pernah tidur. Kota ini terkenal oleh karena kebudayaannya yang kaya dan makanannya yang unik.

Salah satu makanan yang khas, baik di pedesaan maupun di perkotaan, di seluruh wilayah Yogyakarta adalah gudeg. Gudeg sudah digemari oleh penduduk lokal dan bahkan oleh pengunjung dari luar negeri selama bertahun-tahun.

Selama empat puluh tahun, Mbah Dewi telah menjual gudeg di jalan-jalan di Yogyakarta yang ramai.

Setiap pagi, Mbah Dewi bangun pada jam empat pagi dan mulai berjalan kaki ke pasar lokal, yang jauhnya kira-kira tiga kilometer dari kampungnya.

Di sana, dia membeli bahan-bahan segar yang dibutuhkan untuk memasak gudeg. Dia menjualnya dari pagi hingga malam.

Ketika masih kecil, dia memperhatikan ibunya menyiapkan resep, merebus nangka muda selama berjam-jam.

“Saya sangat beruntung, saya selalu dapat membantu Ibu saya pada pagi hari,” ingat Mbah Dewi.

“Setiap pagi, sesudah dibangunkan oleh suara adzan, Ibu saya akan bertemu dengan penjual-penjual di pasar lokal, dan pulang naik becak yang penuh dengan bahan dan bumbu masak.”

Berkat ibunya, Mbah Dewi membuka warung makan sendiri pada tahun 1984 di dekat Jalan Malioboro.

Awalnya, berusaha di sana tidak berjalan begitu lancar. Mbah Dewi mengalami kesulitan memikat pelanggan-pelanggan baru, sebagaimana sudah ada ribuan pedagang kaki lima yang berjualan bermacam-macam makanan di sekitar kota.

Setiap malam, Mbah Dewi menyalakan lampu minyak dan tidak pulang sebelum gudegnya habis.

Lebih lagi, ketika Mbah Dewi pertama-tama mendirikan warung makannya, suaminya juga bekerja di daerah tersebut. Sejak itu, si suami memantu Mbah Dewi dengan usahanya dan mereka bekerja tujuh hari seminggu.

Dia bertekad untuk selalu menghargai para pelanggan dan menjual resep gudegnya sendiri menggunakan bahan dan bumbu yang segar.

Oleh karena itu, jumlah pelanggan dari tahun-ke-tahun semakin bertambah, dan sekarang warung makan Mbah Dewi terkenal di seluruh Indonesia.

Kini, Mbah Dewi masih dapat ditemukan di warung makannya, memasak untuk mendukung keluarganya.

Meskipun dia hanya seorang pedagang kecil, Mbah Dewi sukses menyekolahkan anak-anaknya hingga sarjana.

“Walaupun proses pembuatannya tidak sulit dan bahan-bahannya mudah ditemukan, saya masih bekerja keras sepanjang hari,” jelas Mbah Dewi.

“Tanpa penghasilan dari pekerjaan saya, keadaan keluarga kami akan sangat berbeda. Anak-anak akan makan apa? Mungkin anak-anak saya tidak bisa bersekolah? Atau suami saya tidak dapat membeli obat-obatan yang dia butuhkan untuk kesehatannya?”

“Saya sudah tidak sekuat seperti dulu lagi. Tetapi, untuk keluarga saya, saya harus terus menjual gudeg setiap hari.”

“Saya bertanggung jawab demi masa depan keluarga saya. Dan saya juga merasa bangga warung ini sukses.”

Pelanggan-pelanggan bisa mengantri sampai satu jam untuk memesan gudeg dari Mbah Dewi, akan tetapi pelayanannya selalu baik dan ramah.

“Saya sudah makan siang di warungnya Mbah Dewi selama sepuluh tahun,” kata pelanggan gudeg yang puas.

“Gudeg ini enak sekali, hanya Rp. 15.000 per mangkok. Sangat murah! Dan jangan lupa, ditambah opor ayam atau tempe!”

Pelanggan puas seperti inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa Mbah Dewi masih berjualan di warung makannya.

“Saya selalu ingat masa lampau yang sulit. Namun, saya menikmati memasak gudeg untuk orang lokal dan untuk orang dari luar negeri,” pungkas Mbah Dewi.

“Dan, tentu saja, mencari nafkah untuk keluarga saya.” ■

Stimulus 3

Hari sudah sore dan saya menuju ke lapangan sepak bola dengan perasaan sedih, sekaligus seru. Saya merasa tegang karena tim yang telah saya dukung selama enam tahun masuk final untuk pertama kalinya. Juga sedih karena sebagian besar dari anggota tim adalah siswa yang berasal dari Indonesia dan mungkin tidak akan bermain lagi tahun depan. Setelah lulus sekolah mereka akan tersebar di tempat-tempat yang berbeda di Australia.

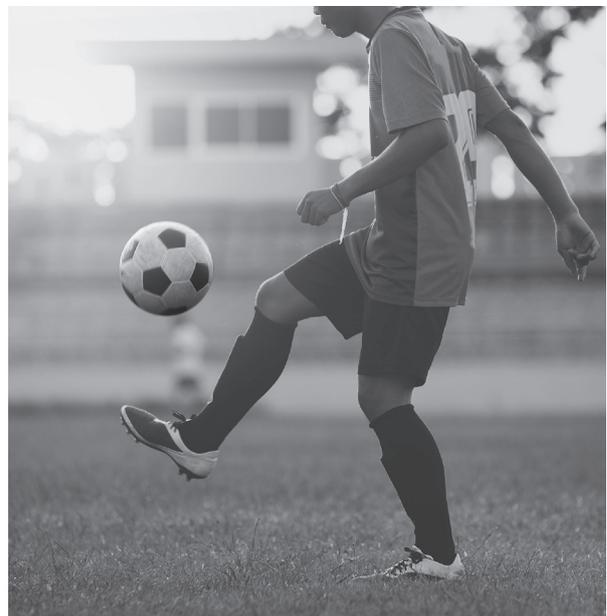
Saya masih ingat hari pertama Rafi dan ayahnya tiba di lapangan. Dia anak pemalu yang berumur 14 tahun. Dia berbadan kecil dan ingin bermain sepak bola. Walaupun badannya kecil, Rafi penuh energi dan lincah saat memegang bola. Sekarang Rafi tidak hanya menjadi kapten tim Geckos FC bahkan menjadi pemain terbaik selama tiga tahun berturut-turut. Sebetulnya kehadiran Rafi pada hari itu empat tahun yang lalu membawa lebih dari keahlian bermain bola ke lapangan ini.

Beberapa minggu sesudah menjadi anggota tim resmi, Rafi membawa temannya yang juga berasal dari Indonesia. Setelah itu, adiknya juga ikut, sehingga sekarang hampir setengah dari pemain Geckos FC berasal dari Indonesia. Mereka sangat antusias untuk olahraga ini dan juga membuka mata pemain dan fans akan keramahan orang Indonesia. Menang atau kalah, pemain yang berasal dari Indonesia selalu mendapat dukungan dari keluarganya saat bermain.

Pertama kalinya keluarga dari pemain-pemain Indonesia membawa makanan ke lapangan, beberapa orang agak ragu mencobanya. Tetapi sesudah beberapa kali, kami sangat menantikan jajanan Indonesia yang enak itu. Kemauan untuk membagikan makanan ke siapa saja yang berada di lapangan menunjukkan perasaan kekeluargaan memang biasa dalam masyarakat Indonesia. Sekarang semua dari keluarga besar tim Geckos FC bisa memasak sate kalau mengadakan BBQ. Favorit semua adalah resep sate asli dari nenek Rafi. Saya dengar dari Rafi bahwa setelah hadir di BBQ kami, mereka juga jadi lebih sering makan salad di rumah keluarganya.

Selain makanan, Geckos FC juga beruntung karena kami bisa belajar sedikit Bahasa Indonesia sehingga kami bisa berteriak memberikan instruksi saat di lapangan tanpa ketahuan oleh tim lawan. Sekarang tidak aneh lagi mendengar orang, baik pemain maupun fans, menyapa dengan kata *"Selamat Sore! Apa kabar? Hebat! Maju!"* Pada suatu malam ketika kami membawa rombongan untuk menonton pertandingan A-League, orang-orang yang duduk di sekitar bangku kami kagum dengan kemampuan kami berbicara dalam Bahasa Indonesia. Terus terang itu sudah menjadi kebiasaan.

Ini tahun terakhir bagi saya sebagai pendukung sepak bola dengan Geckos FC. Saya berharap tim ini akan selalu punya hubungan dengan komunitas Indonesia di Queensland.





© State of Queensland (QCAA) 2024

Licence: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0> | Copyright notice: www.qcaa.qld.edu.au/copyright — lists the full terms and conditions, which specify certain exceptions to the licence. | Attribution: © State of Queensland (QCAA) 2024